



## Hubungan Antara *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Universitas X

Krisnova Nastasia<sup>1</sup>, Mujidin<sup>2</sup>✉

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

[mujidin@psy.uad.ac.id](mailto:mujidin@psy.uad.ac.id)

### Abstract

After completing high school education, many decide to choose to continue on to college. When you become a student, there will definitely be lots of assignments, obligations and challenges faced in order to complete your studies to completion, so it's not surprising that many students experience task aversiveness. Task aversiveness greatly affects the academic procrastination of students. This study aims to determine the relationship between task aversiveness and academic procrastination final assignments on students in the tourism department of hospitably management study program, faculty of tourism and hospitably class of 2017-2018 Universitas Negeri Padang. This study used a quantitative approach with a correlation method. The measuring instrument used in this study was task aversiveness scale and academic procrastination scale. The population in this study was student at tourism department of hospitably management study program, faculty of tourism and hospitably class of 2017-2018 Universitas Negeri Padang. this study used probability sampling method with simple random sampling technique. Data analysis was carried out used the rho ( $\rho$ ) correlation techniques. The results showed that the correlation coefficient of rho ( $\rho$ ) is 0,410 with a ( $p$ ) is 0,000. This showed that there was very significant positive relationship between task aversiveness and academic procrastination students in the tourism department of hospitably management study program, faculty of tourism and hospitably class of 2017-2018 Universitas Negeri Padang. It means that the higher the task aversiveness, the higher the academic procrastination and the lower the task aversiveness, the lower the academic procrastination. The effective contribution of the task aversiveness variable to the academic procrastination variable is 17%.

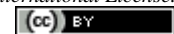
Keywords: *task aversiveness*, *academic procrastination*, *students*, *tourism*, *correlation*

### Abstrak

Setelah menyelesaikan pendidikan di menengah atas, banyak yang memutuskan untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi. Ketika menjadi mahasiswa, pasti akan banyak sekali tugas, kewajiban dan tantangan yang dihadapi agar dapat menyelesaikan studi sampai selesai, sehingga tidak heran banyak mahasiswa yang mengalami *task aversiveness*. *Task aversiveness* memiliki dampak terhadap sikap prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik tugas akhir pada mahasiswa Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Angkatan 2017-2018 Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu skala *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik. Jumlah sampel 112 mahasiswa Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Angkatan 2017-2018 Universitas Negeri Padang. Pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kolerasi *rho* ( $\rho$ ). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien kolerasi *rho* ( $\rho$ ) sebesar 0,410 dengan nilai  $p=0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Angkatan 2017- 2018 Universitas Negeri Padang. Berarti semakin tinggi *task aversiveness* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dan semakin rendah *task aversiveness* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sumbangan efektif variabel *task aversiveness* terhadap variabel prokrastinasi akademik sebesar 17%.

Kata kunci: *task aversiveness*, prokrastinasi akademik, mahasiswa, pariwisata, korelasi

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi manusia karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas dalam kehidupan masyarakat. Setiap proses pendidikan, siswa harus menghadapi dan menjalani tuntutan yang ada dalam kehidupan akademik. Sebagian siswa memandang kehidupan akademik merupakan sesuatu yang penting dan menyenangkan

sehingga kehidupan akademik dijalani dengan motivasi yang tinggi. Sebaliknya, sebagian siswa menganggap dunia akademik sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, membosankan, dan menjadi aktivitas yang menyiksa dirinya. Umumnya pendidikan bisa dilakukan dengan formal maupun informal, pendidikan informal merupakan suatu wawasan supaya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak [1]. Program sarjana merupakan pendidikan akademik

yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah. Sistem pendidikan di perguruan tinggi berbeda dari sistem pendidikan SMA. Pada sistem pendidikan SMA, apabila ada siswa yang tinggal kelas akan menimbulkan rasa malu bagi siswa yang tinggal kelas tersebut. Sistem pendidikan pada perguruan tinggi dinilai lebih fleksibel, dimana masa studi mahasiswa dapat diselesaikan dalam kurun waktu 3,5 tahun sampai dengan 7 tahun untuk program sarjana [2].

Mahasiswa yang secara usia sudah memasuki fase remaja akhir atau bahkan beberapa telah memasuki fase dewasa awal seharusnya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap studinya [3]. Namun demikian faktanya mahasiswa sering menunda-nunda ketika dosen memberikan tugas yang akhirnya dapat menimbulkan masalah psikologis seperti rasa bersalah dan cemas, disebabkan karena mahasiswa tersebut kurang mampu untuk mengurangi rasa malas (menunda-nunda) tugas yang ada [4].

Keterlambatan mahasiswa dalam melakukan proses belajar mengajar di kampus, menyebabkan terjadinya permasalahan lain, dan juga tekanan secara akademik pada mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang mengalaminya lebih banyak yang akhirnya menyepikan tugas yang diberikan oleh dosen dan hal tersebut mengakibatkan terjadinya permasalahan-permasalahan lainnya. Hal tersebut dapat berdampak terjadinya stres akademik dalam diri mahasiswa, dan stress akademik tersebut menimbulkan sikap prokrastinasi. Ketika mahasiswa menunda tugas yang akan dikerjakan pada waktu yang sudah direncanakan di awal, maka mahasiswa tersebut berencana untuk mulai melakukannya pada hari berikutnya, namun hal tersebut gagal dilakukan lagi sehingga berencana untuk melakukannya beberapa hari kemudian, dan seterusnya sampai tiba pada menit terakhir baru menyadari bahwa tugas sudah jatuh tempo dan mulai menyelesaikan tugas dengan putus asa karena dikejar oleh waktu. Dalam dunia psikologi, proses penundaan pekerjaan ini dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi sendiri jika tidak diatasi dapat berdampak besar dalam kehidupan mahasiswa, terutama dapat menurunkan prestasinya secara akademik [5].

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang berhubungan dengan akademik atau kinerja akademik dimana tugas tugas prokrastinasi akademik diantaranya tugas menulis, membaca, belajar menghadapi ujian, tugas administratif, menghadiri pertemuan dan tugas akademik secara umum [6].

Prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang

lebih menyenangkan [7]. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik salah satu alasannya karena tidak tertariknya mereka untuk mengerjakan tugas yang diberikan, apalagi jika tugas yang diberikan dianggap terlalu sulit untuk dikerjakan. Salah satu alasan tersebut terjadilah sikap prokrastinasi pada individu yang disebut dengan *task aversiveness*. *Task aversiveness* menjadi salah satu penyebab prokrastinasi akademik, hal ini di dukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *task aversiveness* telah diidentifikasi sebagai prediktor utama dari prokrastinasi akademik. Jika hal ini tidak di atasi maka akan mengakibatkan mahasiswa tidak mampu menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu [8]. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *task aversiveness* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik, demikian pula sebaliknya semakin rendah *task aversiveness* maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

*Task aversiveness* adalah perasaan berupa ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan pada karakteristik tugas yang disebabkan oleh berbagai aspek yang dicirikan dengan perasaan *boredom*, *frustration* dan *resentment* terhadap tugas yang harus diselesaikan [9]. Salah satu fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa terjadi di Universitas X yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2022 di Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, dimana diperoleh keterangan bahwa mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya tepat waktu (7-8 semester) belum maksimal.

Banyak mahasiswa yang belum selesai tepat pada waktunya atau sesuai dengan yang ditentukan oleh kampus, yaitu 4 tahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, kebiasaan mahasiswa menunda mengerjakan tugas akademik kemudian berdampak pada penundaan menyelesaikan kuliah tepat waktu. Hal ini menyebabkan prokrastinasi akademik mahasiswa cenderung tinggi dikarenakan banyaknya mahasiswa yang menunda-nunda tugas dengan alasan tugas yang diberikan tidak menyenangkan (*task aversiveness*) dan sulit untuk diselesaikan sehingga seseorang tersebut akan mudah menyerah dan cenderung lebih lebihkan kesulitan tugas tersebut, berusaha meyakinkan dirinya bahwa hal tersebut tidak dapat untuk diselesaikan.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 mahasiswa jurusan pariwisata program studi manajemen perhotelan, didapatkan informasi bahwa terdapat 7 dari 10 mahasiswa mengatakan dirinya adalah tipe orang yang suka mencicil mengerjakan tugas, ketika mahasiswa telah mengerjakan tugas dan dirasa tugas tersebut sulit untuk diselesaikan dan membuat jenuh dan bosan maka mahasiswa tidak langsung menyelesaikan tugas tersebut akan tetapi

menunda menyelesaikannya dengan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan mulai mengerjakan tugas tersebut satu malam sebelum tugas dikumpulkan. Tiga orang mahasiswa lainnya tidak suka mencicil tugas dan hanya akan mulai mengerjakan tugas satu hari atau beberapa jam sebelum *deadline* tugas tersebut dikumpulkan mahasiswa. Terdapat 3 orang mahasiswa memilih menyelesaikan tugas hingga tengah malam dengan harapan sebelum subuh tugas tersebut sudah selesai. Namun pada kenyataannya, tugas baru akan selesai pada menit-menit terakhir sebelum waktu yang diberikan sehingga mahasiswa mulai berpacu dengan waktu untuk segera menyelesaikan secepat mungkin.

Ketika sudah terburu-buru menyelesaikan tugas dengan sisa waktu yang semakin sedikit, maka mahasiswa mulai merasa membutuhkan tambahan waktu agar tugas tersebut dapat selesai dengan maksimal, pada saat itu muncul rasa penyesalan karena tidak mengerjakan tugas jauh-jauh hari. Selanjutnya diperoleh informasi bahwa 7 orang mahasiswa mengatakan memiliki *deadline* waktu yang ditetapkan sendiri untuk menyelesaikan tugas biasanya dengan menyusun jadwal di *note* yang di tempel di dinding kamar. Akan tetapi, meskipun memiliki *deadline* dalam menyelesaikan tugas, terkadang *deadline* tidak dilakukan sesuai dengan rencana awal sehingga tugas tersebut pada hari berikutnya dengan harapan tugas benar-benar selesai [10].

Mahasiswa mengatakan bahwa biasanya menunda menyelesaikan tugas karena dirasa *deadline* masih lama, sehingga mahasiswa lebih memilih mengerjakan hal lain yang tidak membuat frustrasi dan membosankan seperti main *games*, nonton film di laptop dan menonton *youtube*, nonton *movie* ke bioskop, mendengarkan musik, membaca komik ataupun novel, jalan-jalan bersama teman atau memilih tidur dari pada harus mengerjakan tugas dengan segera [11]. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang dikembangkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas X dengan arah positif artinya semakin tinggi *task aversiveness* semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah *task aversiveness* semakin rendah pula prokrastinasi akademik.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik [12].

### 2.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut yang dapat diamati [13]. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang berhubungan dengan akademik atau kinerja akademik. *Task aversiveness* adalah perasaan berupa ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan pada karakteristik tugas, tingkat kesulitan tugas merupakan salah satu penyebab *task aversiveness*. Populasi dalam penelitian ini ada mahasiswa aktif tahun 2017-2018 di Universitas X yang berjumlah 211. Dengan penentuan jumlah sampel dengan taraf kesalahan 10% yaitu 112 mahasiswa.

### 2.2. Metode Alat Pengumpulan Data

Naskah Format respon jawaban skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban tengah "N" (Netral), apabila pilihan jawaban tengah disediakan, maka subjek akan cenderung memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan di antara subjek menjadi kurang informatif dan sikap subjek yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara jelas.

Skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen [3]. Skala penelitian ini melewati berbagai tahap analisis, dengan menggunakan komputer program IBM SPSS versi 21.0. Tahap analisis yang dilakukan, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini sudah terdistribusi sesuai dengan prinsip-prinsip distribusi normal agar dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran suatu data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas sebaran pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data semua variabel yang berupa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian tersebar sesuai dengan kaidah normal [14].

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample test dari Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan IBM SPSS 21.0 [15]. Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat [16]. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas kedua variabel tersebut menggunakan test for linearity dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 for windows. Dua variabel tersebut bisa dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila signifikannya  $<0,05$  [17].

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi [18]. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Person* untuk mencari hubungan variabel dependen dengan variabel independent [19]. Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika  $p=0,01$ , maka dikatakan kedua variabel penelitian mempunyai kontribusi hubungan yang signifikan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer IBM SPSS versi 21.0 for Windows [20]. Koefisien determinan yang bertujuan untuk menentukan besar kecilnya kontribusi variabel (X) terhadap variabel (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Validitas dan Reliabilitas

Skala prokrastinasi akademik memiliki koefisien validitas diterapkan sebesar 0,30 sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 40 pernyataan, terdapat 4 item yang gugur sehingga jumlah item yang valid dan reliabel adalah 36 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,319 sampai dengan 0,753. Skala *task aversiveness* memiliki koefisien validitas diterapkan sebesar 0,30 sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 40 pernyataan, terdapat 6 item yang gugur sehingga jumlah item yang valid dan reliabel adalah 34 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,327 sampai dengan 0,742.

Reliabilitas skala prokrastinasi akademik daripada penelitian ini menggunakan teknik analisis *alpha cronbach* [21]. Setelah melalui proses penghitungan hasil *try out*, maka pada skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,945. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala prokrastinasi akademik memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga reliabel digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas pada skala *task aversiveness* melalui teknik analisis *alpha cronbach*.

Setelah melalui proses penghitungan hasil *try out*, maka pada skala *task aversiveness* diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,938. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala prokrastinasi akademik memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga reliabel digunakan dalam penelitian. Koefisien realibilitas berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, sehingga dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan hasilnya [22]. Hasil uji skala *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Task Aversiveness</i>	112	0,786	0,567	Normal
Prokrastinasi Akademik	112	1,162	0,134	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi skala *task aversiveness* sebesar  $p=0,567$  dengan  $KSZ=0,786$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran berdistribusi secara normal sedangkan skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai signifikansi  $p=0,134$  dengan  $KSZ=1,162$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran berdistribusi secara normal.

#### 3.2. Linieritas

Hasil uji linearitas skala *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik

N	Mean Square	F	Sig.
112	5883,277	22,071	,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya varians pada skala *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik tergolong linear.

#### 3.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara Skala *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik

N	P	Nilai Korelasi	R Square	Kesimpulan
112	0,000	0,410	0,168	Sig (2-tailed) 0,000 < 0,01

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik sebesar  $r = 0,410$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah positif antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika *task aversiveness* tinggi maka prokrastinasi akademik tinggi, sebaliknya jika *task aversiveness* rendah maka prokrastinasi akademik rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS versi 21,0, didapatkan  $p=0,000$  ( $p < 0,01$ ), *level of significant* ( $\alpha$ ), sesuai dengan pernyataan diatas hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas X. Norma kategorisasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1.\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1.\sigma) \leq X < (\mu + 1.\sigma)$	Sedang
$X \geq (\mu + 1.\sigma)$	Tinggi

Berdasarkan di atas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian pada variabel *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik

Variabel	Skor	Persentase	Kategori
Task Aversiveness	78-94	16,07%	Rendah
	95-111	69,64%	Sedang
Prokrastinasi Akademik	112-127	14,28%	Tinggi
	72-86	15,17%	Rendah
	87-121	65,17%	Sedang
	122-141	19,64%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh gambaran pada variabel *task aversiveness* sebanyak 18 mahasiswa (16,07%) dikategorikan memiliki *task aversiveness* yang rendah, sebanyak 78 mahasiswa (69,64%) dikategorikan memiliki *task aversiveness* yang sedang dan sebanyak 16 mahasiswa (14,28%) dikategorikan memiliki *task aversiveness* yang tinggi sedangkan untuk variabel prokrastinasi akademik di peroleh gambaran bahwa sebanyak 17 mahasiswa (15,17%) memiliki prokrastinasi akademik yang rendah, sebanyak 73 mahasiswa (65,17%) memiliki prokrastinasi akademik yang sedang dan sebanyak 22 mahasiswa (19,64%) memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik Tugas Akhir pada mahasiswa Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan arah positif, artinya semakin tinggi *task aversiveness* maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah *task aversiveness* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik. Hal ini berarti hipotesis diterima. Besarnya sumbangan efektif variabel *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik adalah sebesar 17%, sedangkan 83% sisanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yaitu kemalasan (*laziness*), pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, lingkungan.

#### Daftar Rujukan

- [1] Akbay, S. E., & Delibalta, A. (2020). Academic Risk Taking Behavior in University Students: Academic Procrastination, Academic Locus of Control, and Academic Perfectionism. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20, 1–20. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.89.8>.
- [2] Ahmad, R., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan Task Aversiveness Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bidikmidi FIP UNP. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6588>.
- [3] Uji Validitas dan Reliabilitas. (n.d.). <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i1.5218.s323>.
- [4] Blunt, A. (n.d.). Task Aversiveness and Procrastination; a Multi-Dimensional Approach to Task Aversiveness Across Stages of Personal Projects. <https://doi.org/10.22215/etd/1998-03890>.
- [5] Erlita, S., dkk (2021). Konformitas dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1 (2), 271-282.
- [6] Astari, A. Z., & Nastiti, D. (2023). *Relationship Between Academic Stress and Student Academic Procrastination*. <https://doi.org/10.21070/ups.211>.
- [7] *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (n.d.). <https://doi.org/10.26858/jppk>.
- [8] Blunt, A. (n.d.). *Task Aversiveness and Procrastination; a Multi-Dimensional Approach to Task Aversiveness Across Stages of Personal Projects*. <https://doi.org/10.22215/etd/1998-03890>.
- [9] Binder, K. (n.d.). The Effects of an Academic Procrastination Treatment on Student Procrastination and Subjective Well-Being. <https://doi.org/10.22215/etd/2000-04663>.
- [10] Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>.
- [11] Maghfiroh, A., dkk. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Task Aversiveness Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Program Studi Kependidikan 2018 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 2(1), 65-75. <https://doi.org/10.53067/ijebef>.
- [12] Nisa, N.K., dkk. (2019). Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29- 34. <https://doi.org/10.47679/jopp.1172019>.
- [13] Nabillah, N. (2023). *Statistik : Uji Validitas dan Reliabilitas*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jxyd5>.
- [14] Taylor, R. (n.d.). *Procrastination: the Personality and Situational Correlates of Procrastination Behavior for Achievement Tasks*. [https://doi.org/10.31390/gradschool\\_disstheses.3356](https://doi.org/10.31390/gradschool_disstheses.3356).
- [15] Elfriska Auly Adenia, Dewi Mustami'ah, & Lutfi Arya. (2021). Task Aversiveness, Fear of Failure dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 34–46. <https://doi.org/10.30649/jpp.v4i2.60>.
- [16] Putri, N. I., & Edwina, T. N. (2020). Task Aversiveness Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.242>.
- [17] Dami, Z. A., & Loppies, P. A. (2018). Efikasi Akademik dan Prokrastinasi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.24246/jk.jk.2018.v5.i1.p74-85>.
- [18] Putri, N. I., & Edwina, T. N. (2020). Task Aversiveness Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 124–140. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.242>.
- [19] Lee, J. (2023). *Overcoming Academic Procrastination: A Behavioral-Cognitive Approach*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/qj3bd>.
- [20] Van Eerde, W. (2018). *Procrastination and Well-Being at Work. Procrastination, Health, and Well-Being*, 233–253. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-802862-9.00011-6>.
- [21] Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.

- [22] Nuzulia, A., & Hidayah, N. (2022). Prokrastinasi akademik dan flow akademik dengan stres akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i2.24455>.